

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS AYAT AL-QUR'AN

NELMI HAYATI

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Panyabungan

e-mail: nelmihayati@stain-madina.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find verses of the Koran that allude to the study of religious moderation. Religious Moderation is a program launched by the Government by taking into account four indicators which include national commitment, tolerance, non-violence and accommodating local culture. This study was carried out using analytic methods with library research through reading techniques, studying and finding reference relationships with problem solving in research. Finally, this study concludes that religious moderation must be understood by every society as a balanced religious attitude through mutual respect for worship among adherents of other religions.

Keywords: *Al-Qur'an, Interpretation, Religious Moderation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ayat al-Qur'an yang menyinggung kajian moderasi beragama. Moderasi Beragama adalah program yang dicanangkan Pemerintah dengan memperhatikan empat indikator yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodatif budaya local. Kajian ini ditempuh dengan metode analitik dengan penelitian kepustakaan melalui teknik membaca, mengkaji dan menemukan hubungan referensi terhadap pemecahan masalah pada penelitian. Akhirnya, kajian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama harus dipahami oleh setiap masyarakat sebagai sikap beragama yang seimbang melalui sikap saling menghormati ibadah antar pemeluk agama lain.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Tafsir, Moderasi Beragama*

A. PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan agama dalam fakta sejarah Indonesia memperlihatkan konflik sosial yang memprihatinkan. Salah satu penyebabnya adalah ketidaksadaran para pemeluk agama akan nilai kebenaran ajarannya sehingga sikap intoleran antar agama atau seagama pun memutuskan kerukunan. Karakter fanatisme memicu egosentris akan pemahaman ajaran yang diyakininya sehingga muncul sikap memaksa keyakinannya terhadap oranglain dan tidak menerima perbedaan pandangan dari golongan lain.

Konflik yang terjadi di Indonesia, khususnya, bukan akibat dari permasalahan agama saja namun perbedaan peradaban dan kebudayaan juga memicu arogansi kelompok yang tidak bertanggung jawab. Untuk mencegah dan memutus mata rantai akan konflik yang berkepanjangan maka Pemerintah Indonesia sedang memperjuangkan ideologi moderasi beragama. Program tersebut merupakan upaya untuk mengingatkan akan ragam atau multikulturalisme di Indonesia yang tidak akan pernah dihilangkan baik dari aspek manapun.

Ide gagasan Moderasi Beragama di Indonesia dipelopori oleh Menteri Keagamaan Republik Indonesia tahun 2019 yaitu Lukman Hakim Saipudin dan kemudian dilanjutkan oleh penerusnya yaitu Menteri Agama RI saat ini bernama Yaqut Cholil Qoumas. Tujuan yang akan diharapkan tercapai dari program ini adalah mewujudkan perdamaian Indonesia atas nama toleransi dan moderasi dalam meyakini agama untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan negara bangsa. Pengarusutamaan program ini kuat dalam ranah Pendidikan sehingga penguatan karakter moderasi harus diwujudkan dalam kurikulum pendidikan.

Berdasarkan paparan di atas, penulis berasumsi bahwa perlu dilakukan kajian terhadap moderasi beragama dalam konteks ayat al-Qur'an sebagai penjelas bahkan pengukuh dukungan agama dan kurikulum pendidikan Islam terhadap program moderasi beragama yang saat ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang ditempuh terkait pembahasan artikel ini bersifat kualitatif karena penulis mengandalkan kajian pustaka untuk memperoleh informasi.¹ Penulis melakukan eksplorasi mengumpulkan ayat yang menjadi alasan penguat untuk mendukung program moderasi beragama

¹ Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasen, 2006), h. 57.

yang kemudian akan dianalisa dengan memilah informasi yang bersifat objektif mendukung hasil penelitian secara deduktif dan induktif.

C. PEMBAHASAN

Makna Moderasi Beragama Perspektif Islam

Islam dan umat Islam pada saat ini menghadapi suatu tantangan, dalam hal ini yang pertama, kecenderungan sebahagian umat Islam bersikap ekstrem dan tekstual dalam memahami persoalan keagamaan dengan cara memaksakan hal tersebut dikalangan masyarakat muslim, dan tidak jarang hal itu dilakukan juga dengan jalan kekerasan; Kedua, umat Islam bersikap longgar dalam beragama dengan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya mereka. Dalam upaya tersebut mereka mengutip teks keagamaan (al-Qur'an dan Hadis) dan berbagai karya-karya ulama klasik yang mereka jadikan sebagai landasan dan kerangka berfikir dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Maka tidak jarang dari mereka dianggap sebagai generasi yang terlambat lahir, karena berfikir terbelakang di tengah masyarakat yang modern.²

Islam terkait dengan Bahasa Arab, sehingga penulis akan mengidentifikasi terma *moderasi* pada diksi bahasa Arab yakni *wasathiyah* yang bersinonimkan *sawa'un* dengan arti pertengahan sebagai batas dari dua sisi; adil; pertengahan; dan standar. Kata *wasathan* bermakna komitmen menjaga batasan dalam bersikap agar tidak meninggalkan kebenaran agama.³

Secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderation* yang berarti sedang. Sengah yang dimaksud adalah tidak berlebihan dan tidak kekurangan. *Moderation* dalam bahasa Inggris yang berarti mengurangi sikap ekstrim.⁴

Moderasi beragama diidentifikasi sebagai kesepakatan antara pemahaman dan praktik beragama dengan karakter moderat alias tidak ekstrim.⁵ Tindakan ekstrim diindikasikan dengan ketiadaan toleransi sehingga kesan radikalisme terbentuk saat mengabaikan sikap moderat dalam beragama. Agama tidak perlu untuk dimoderasi karena seluruh ajaran dalam agama apapun pasti

² Muchlis, M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Ikatan Alumni AlAzhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, (2013), h. 1-2.

³ Ragib al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 2009), h. 869.

⁴ Andi Abdul Hamzah and Muhammad Arfain, "Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama," *Tafsire* 9, no. 1 (2021): 27-45.

⁵ J.R.V. Marchant & J.F. Charles, *Cassel's Latin Dictionary: Latin-English and English-Latin* (New York: Funk & Wagnalls Company, 1953). Lihat juga Tim Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

akan mengajarkan kebaikan namun manusia sebagai penganut sebuah agama lah yang menjadi objek moderasi karena dilatarbelakangi perbedaan pandangan memahami teks keagamaan.

Ketika beragama, aktualisasi moderat terwujud dikala seseorang dapat bersikap proporsional dengan tidak memaksakan kehendaknya kepada penganut agama lain.⁶ Ia tidak akan pernah mencapai tindakan yang membahayakan orang lain saat mengaktualisasikan nilai agama karena moderasi mewujudkan toleransi menghargai perbedaan.

Moderasi beragama dipandang sebagai hal yang berharga dalam pembentukan karakter manusia dengan menyakini agama secara komprehensif.⁷ Seseorang akan dapat menciptakan kehidupan beragama yang harmonis di sosial masyarakat yang multikultural.

Ciri-ciri yang dapat ditemukan bagi praktikan moderasi beragama adalah *tawassuth* atau memahami dan mengamalkan tanpa berlebihan; *tawazun* atau seimbang mengamalkan agama secara komprehensif dan tegas menyikapi perbedaan antara penyimpangan dan perbedaan; *i'tidal* atau proporsional melaksanakan hak dan kewajiban beragama; *musawah* atau tidak diskriminatif atas perbedaan; *tasamuh* atau toleran mengakui dan menghormati perbedaan; *syura* atau mengambil jalan musyawarah ketika menyikapi perbedaan; *ishlah* atau reformasi mengutamakan prinsip kebaikan bersama; *aulawiyah* atau mampu mengambil tindakan mendahulukan kedamaian; *tathawwur* (dinamis) dan *ibtikar* atau inovatif agar tidak bersikap konservatif; serta *ta'addub* atau beradab dengan integritas menjunjung tinggi akhlak mulia.⁸

Ayat Al-Qur'an terkait Moderasi Beragama

Studi pembelajaran al-Qur'an tidak mungkin berhenti mengungkap kajian pada setiap kandungan ayat di dalamnya terlebih pada kenyataan akan ragam dinamika pemikiran atau reformasi pembaharuan cara berpikir dalam praktisi Islam yang menjadi wacana perhatian para intelektual. Dinamika tersebut kemudian akan membuktikan adanya indentifikasi yang secara khusus membahas fenomena tersebut, dan tidak jarang dari indentifikasi tersebut dapat melahirkan sebuah teori.⁹

Oleh karenanya, penulis perlu menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung tentang teori program moderasi beragama sekaligus menepis isu pemikiran negatif tentang radikalisme yang

⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, cet. I., (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 16-17.

⁷ E. Frettingham, "Security and The Construction of 'Religion' in International Politics," Ph.D Thesis, Aberystwyth University, 2009.

⁸ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, Jurnal an-Nur, vol. 4, no. 2 tahun 2015, h. 212-213.

⁹ Hamzah and Arfain, "Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama."

banyak dituduhkan hadir dari umat Islam. Penyebutan ayat ini menjelaskan bahwa ajaran Islam tetap berada pada fokus mengajak kepada kebaikan. Islam tidak mengajarkan radikalisme akibat fanatisme dan egoisme. Berikut adalah beberapa ayat al-Qur'an terkait dukungannya terhadap moderasi beragama:

1. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ (143)

“Demikianlah, Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan agar dapat bersikap adil dan terpilih menjadi saksi atas (perbuatan) manusia. Maka Rasul (Muhammad) juga menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

2. Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

3. Yunus ayat 40-41:

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ (40) وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ (41)

Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan (40) jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanmu dan bagimu pekerjaanmu. kamu terlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun terlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan (41)

4. Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8)

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.

5. Thaha ayat 43-44:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (43) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (44)

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas (43) Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut (44)

6. Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.

Analisis Mufasssir terhadap Ayat Moderasi Beragama

Ibn Jarir ath-Thabari mengatakan bahwa sinonim dari *al-wasath* adalah *al-khiyar* yang berarti ruang diantara dua sisi atau ruang tengah. Pendapat ini pun disepakati oleh ats-Tsa'labi dengan mengutip dari pernyataan bahwa Nabi Muhammad *huwa wasathu Quraisy nasaban* yang maknanya adalah Nabi Muhammad adalah yang terbaik diantara mereka. Begitu pula ar-Razi mengatakan bahwa *wasath* diartikan sebagai *al-'adl* atau adil. Al-Qâsimî sebagai kategori *mufasssir* era modern juga menyepakati diksi *wasath* bersamaan makna dengan *'adl* dan *khiyar*. Beliau berpendapat ayat 143 surat al-Baqarah bahwa cara aktualisasi seorang muslim sebagai agen keadilan adalah dengan misi *amar ma'ruf* dan *nahy munkar*.¹⁰

Moderasi menurut Ibnu 'Asyura sesuai dengan istilah moderasi dalam bahasa Arab yaitu *wasath* yang artinya sesuatu yang berada ditengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung yang sebanding ukurannya, sedangkan menurut istilah nilai-nilai Islam yang dibangun atas pemikiran yang lurus. Menurut Quraish Shihab moderasi yaitu berperilaku seimbang dalam menyelesaikan persoalan

¹⁰ Ali Hamdan and Salamuddin, *Moderasi Beragama Ala Mazhab Musthafawiyah Jejak-Jejak Syekh Musthafa Moderasi Beragama Ala Mazhab Musthafawiyah Jejak-Jejak Syekh Musthafa Husein*, ed. Marlina, 2020th ed. (Malang, 2022).

kehidupan duniawi dan ukhrawi disertai dengan penyesuaian diri terhadap kondisi yang sedang dihadapi berdasarkan petunjuk ajaran agama.¹¹

Umat Islam dikategorikan *ummat wasathan* yang menurut Sayyid Qutb adalah umat yang moderat dalam akal dan perasaan juga pandangan hidup. Umat Islam tidak akan kaku atau bersikap stagnan sehingga menutup diri dari eksperimentasi ilmiah. Umat Islam harus dapat mengharmonisasikan akal dan perasaannya agar tidak melampaui batas dan tidak menafikan keberadaan perbedaan.¹²

Kehadiran Islam ternyata memadukan terhadap dua kelompok manusia yang diidentifikasi terlalu ekstrim memenuhi kecenderungan akan dunia sehingga hanya memperdulikan hal bersifat jasmaniyah atau golongan yang mengekang diri dengan kebutuhan rohaniah saja secara total. Umat Islam harus dapat mengharmoniskan kebutuhan dunia dan ukhrawi karena manusia terdiri dari jasad dan ruh atau unsur hewan dan malaikat.¹³

Hamka menguatkan bahwa moderasi yang diajarkan dalam konteks agama Islam adalah bersikap adil di batas memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat. Umat Islam tidak boleh terlalu cenderung pada kehidupan akhirat sehingga melupakan kodrat kebutuhan duniawi.¹⁴

Mufassir yang dikenal berasal dari Indonesia bernama Quraish Shihab perlu untuk dipaparkan pendapatnya tentang moderasi beragama. Beliau mengungkapkan bahwa ada tiga teori moderasi beragama yang harus diaplikasikan oleh warga Indonesia, yakni memiliki ilmu pengetahuan, mampu mengontrol emosi dan selalu mengedepankan sikap kehati-hatian dalam pemikiran dan aktualisasi keyakinan. Menurut beliau, istilah moderasi beragama tidak ada tertulis secara jelas dalam al-Qur'an karena istilah ini muncul akibat dari peristiwa yang menunjukkan intoleransi antar agama atau bahkan seagama. Baginya, ayat al-Qur'an yang relevan untuk istilah ini adalah *wasathan* sebagaimana tertulis dalam surat an-Nisa ayat 143.¹⁵

Deskripsi di atas mewakili bahwa ulama Tafsir di era klasik dan modern secara umum menyepakati adanya ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar hukum untuk mewujudkan program moderasi beragama, khususnya di Indonesia. Kata dalam al-Qur'an yang mewakili *moderasi*

¹¹ Hamzah and Arfain, "Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama."

¹² Sayyid Quthb, *Zhilal Qur'an*, Terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 158-159.

¹³ Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 6-7.

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), jilid 2, h. 332.

¹⁵ Hamdan and Salamuddin, *Moderasi Beragama Ala Mazhab Musthafawiyah Jejak-Jejak Syekh Musthafa Moderasi Beragama Ala Mazhab Musthafawiyah Jejak-Jejak Syekh Musthafa Husein*.

beragama adalah diksi *وسط* dengan turunan makna yang beragam yang jika diterjemahkan adalah adil, terbaik dan seimbang.

Hubungan Agama, Multikulturalisme dan Moderasi Beragama

Sejatinya, agama sangat berpotensi membentuk karakter dan tradisi, begitu pula pada lembaga pendidikan, pasti akan mempengaruhi paradigma masyarakat setempat sehingga akibat dari eksistensi pondok pesantren yang dominan, akan mempengaruhi kerangka berpikir dan aplikasi beragama bagi penduduk, maka tak ayal, pemerintah akan menghadapi dua paradigma yang menyusupi pola pikir masyarakatnya seperti eksklusif-radikal dan sekuler¹⁶.

Dasar terbentuknya multikulturalisme di Indonesia sudah ada secara geografis maupun ras dan agama sehingga masyarakat Indonesia sangat mendapatkan imbas dari keragaman yang ada. Indonesia mengikat multikulturalisme dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* untuk mewujudkan persatuan bagi bangsa dan negara sebagai mana tertuang dalam pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “Kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah”.¹⁷ Indonesia dengan ragam etnis, suku, bahasa dan agama serta keyakinan menjadi poin penting menjadikannya sebagai bangsa yang multikultural. Indonesia yang juga memiliki banyak gugusan pulau berjajar dari Sabang hingga Merauke menjadikan budaya dan adat istiadat berbeda dengan khas keunikannya. Multikulturalisme pun dikenal sebagai terminologi yang merujuk pada keadaan masyarakat dengan kebiasaan yang berpengaruh dari lebih satu kebudayaan.¹⁸

Program Moderasi Beragama yang dicanangkan Pemerintah memperhatikan empat indikator yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodatif budaya lokal.¹⁹ Program tersebut adalah upaya pencegahan penyebaran dua paradigma ekstrim beragama dengan sosialisasi paham Moderasi Beragama²⁰. Konsep dan prinsip *Moderasi Beragama* bukan hal baru bagi agama di Indonesia. Dalam Islam dikenal *wasathiyah*, Kristen memiliki konsep *golden mean*,

¹⁶ Manshuruddin, dkk, *Moderasi Beragama Berbasis Pesantren* (Deli Serdang: CV. Cattleya Darmaya Fortuna, 2022), h. 5-7.

¹⁷ Rizal Mubit, “Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia,” *Episteme* 11, no. 1 (2016): 163–84, <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.

¹⁸ Hamdan and Salamuddin, *Moderasi Beragama Ala Mazhab Musthafawiyah Jejak-Jejak Syekh Musthafa Moderasi Beragama Ala Mazhab Musthafawiyah Jejak-Jejak Syekh Musthafa Husein*.

¹⁹ Manshuruddin, *Moderasi...*, h. 12-14.

²⁰ Gagasan ini berawal tahun 2019 oleh Lukman Hakim Saipudin dengan komitmen menjaga keseimbangan paripurna terhadap multikultural masyarakat, dan kemudian dilanjutkan Yaqut Cholil Qoumas dengan menguatkan toleransi dan moderasi di wilayah pendidikan demi memperkuat negara dan bangsa (Dudy Imanuddin Effendy, *Prasangka Sosial: Problematika Moderasi Beragama*, Bandung: Monografi, 2022, h. 6-7).

Budha memperkenalkan *Majjhima Patipada*, Hindu dengan *Madyhamika*, dan Konghucu dalam *Zhong Yong*. Semua istilah tersebut menjurus pada sikap ideal beragama atau tidak berlebihan karena berada di jalan tengah yang proporsional antara dua sisi ekstrem.²¹

Keadaan masyarakat multikultural menurut para ahli tidak jarang menyebabkan munculnya segmentasi kelompok dengan kebudayaan yang berbeda-beda yang berimbas pada pembagian struktur sosial yang bersifat nonkomplementer. Akibatnya, seringkali memicu atau bahkan terjadi konflik antar kelompok akibat adanya dominasi politik oleh suatu kelompok kepada lainnya.²²

Terkait multikulturalisme, Presiden RI Pertama yakni Ir. Soekarno pernah menegaskan bahwa “*Bangsa Indonesia adalah semua suku yang mendiami wilayah bekas jajahan hiniabelanda, baik keturunan maupun siapa pun yang memiliki kesamaan watak, hasrat kuat bersatu padu dan rasa senasib sepenanggungan akibat penjajahan*”. Penegasan itu menyatakan bahwa Indonesia bukan milik satu golongan tertentu, namun kemerdekaan Indonesia diraih dari perjuangan bangsa yang kaya akan ras, golongan dan warna kulit juga agama.²³

Berbicara mengenai relevansi agama dalam multikultural bahwa agama adalah unsur terbentuknya multikultural di Indonesia. Setidaknya ada beberapa agama yang telah diakui bangsa, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu, sehingga proses akulturasi juga akan berwujud dalam banyak versi di aspek implementasi keyakinannya. Namun, demi pemeliharaan kedamaian bangsa dan negara Indonesia, agama boleh berbeda tapi kerukunan harus diciptakan.²⁴ Bahkan dalam satu keyakinan pun, akan lahir perbedaan ekspresi dalam mengaktualisasikan nilai keagamaannya. Dengan demikian, peran masing-masing agama sangat menentukan tindak lanjut bagi pemeluknya ketika bersosialisasi di masyarakat yang majemuk. Pentingnya solidaritas antar agama dan lintas agama menjadi unsur perekat sosial karena agama bukan ilusi. Agama adalah fakta sosial yang membentuk pola pikir masyarakat bahkan mempengaruhi adat istiadat setempat.

Setiap agama pasti bertujuan dalam pembinaan kesejahteraan masyarakat dengan nilai ajaran yang baik dan benar bagi umatnya. Fokus semua agama adalah mengajarkan kebaikan dan cinta kasih di setiap ekspresi kegiatan sosial. Agama adalah salah faktor mewujudkan perdamaian.

²¹ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 22.

²² Pierre L. van den Berghe dikutip oleh Michael Banton, *Racial and Ethnic Competition* (New York: Cambridge University Press, 1983), h. 95.

²³ Mubit, “Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia.”

²⁴ Saidurrahman and Arifinsyah, *NALAR KERUKUNAN (Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI)*, I (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018).

Namun, di masyarakat yang majemuk, agama dapat juga menimbulkan efek negatif seperti sikap eksklusif tersendiri dan ambisi penyebarluasan serta pandangan yang berbeda dengan agama yang lain sehingga tidak jarang muncul fanatisme sempit bagi pemeluknya yang mengunci diri dari pandangan agama lain yang berbeda.²⁵

Menyikapi keberadaan multikulturalisme di Indonesia, maka Program Moderasi Beragama sedang giat disosialisasikan agar dinormalisasikan dalam aktualisasi keyakinan masyarakat. Moderasi Beragama ditujukan memerangi ideologi ekstrem yang tidak mentolerir perbedaan keyakinan beragama atau bahkan kelompok yang bersifat skeptis terhadap agama atau tidak perlu dengan agama. Pendidikan adalah cara tepat mewujudkan gagasan Moderasi Beragama mengingat bahwa fungsi pendidikan secara personal adalah menguatkan potensi dan karakter perorangan serta secara kolektif bertujuan mengikat kepentingan masyarakat. Konteks masyarakat akan terwujud dalam pembangunan peradaban sebagai pusat kebudayaan dan pengembangan identitas individu. Pendidikan moderasi beragama sangat berbanding lurus atau *linear* dengan tujuan pendidikan nasional yakni pembentukan karakter manusia Indonesia. Pendidikan karakter ini merupakan usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik bagi individu, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu kunci dari peranan moderasi beragama adalah dialog. Dengannya maka akan berkontribusi dalam memelihara eksistensi ragam agama karena tidak ada dominasi di satu pihak. Dialog juga akan memelihara rasa kebangsaan yang satu demi suksesnya kemajuan peradaban manusia. Dialog pun akan menjadikan pribadi yang berkarakter religius karena kesadaran menghilangkan egoistis dan individualistis.²⁶

Kunci selanjutnya adalah ilmu pengetahuan sebagaimana yang diungkapkan Quraisy Shihab di paparan atas. Hal demikian mengindikasikan bahwa peran pendidikan akan menyukseskan gerakan moderasi beragama agar pendidikan berkarakter terwujud di Indonesia dengan tujuan menuju manusia yang adil dan beradab dengan manajemen emosi yang baik.²⁷

Ide dasar moderasi adalah mencari persamaan bukan mempertajam perbedaan sehingga diantara alasan perlunya diadakannya pendidikan moderasi beragama adalah untuk mengembalikan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk yang mulia serta bermartabat. Moderasi beragama tidak

²⁵ Mubit, "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia."

²⁶ Saidurrahman and Arifinsyah, *NALAR KERUKUNAN (Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI)*.

²⁷ Hamdan and Salamuddin, *Moderasi Beragama Ala Mazhab Musthafawiyah Jejak-Jejak Syekh Musthafa Moderasi Beragama Ala Mazhab Musthafawiyah Jejak-Jejak Syekh Musthafa Husein*.

lain adalah strategi merawat persatuan Indonesia dengan identitasnya sebagai bangsa yang multikultural.

D. SIMPULAN

Penulis menganalisa bahwa relevansi atas aktualisasi bersikap adil dan seimbang adalah solusi menyelesaikan permasalahan yang bersinggungan antara agama dan sosial multikultural. Sikap moderat adalah proses bagi seseorang agar tidak bersikap terlalu fanatik dalam bertindak hingga dapat merugikan orang lain, dalam kehidupan sosial. Melalui pendidikan sebagai wadah agensi moderasi beragama diharapkan menyebarkan dan membentuk persepsi positif dengan mencegah prasangka sosial yang memicu perpecahan akibat perbedaan.

Dengan demikian, moderasi beragama harus dipahami oleh setiap masyarakat sebagai sikap beragama yang seimbang melalui sikap saling menghormati ibadah antar pemeluk agama lain. Keseimbangan dalam beragama akan menghindarkan kita dari sikap berlebihan dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah ada sebelumnya, moderasi beragama menjadi salah satu solusi atas munculnya dua kutub ekstrem dalam beragama yaitu kutub liberal dan ultra-konservatif.

DAFTAR PUSTAKA

al-Ashfahani, Ragib *Mufradat Alfazh al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Qalam, 2009.

Effendy, Dudy Imanuddin. *Prasangka Sosial: Problematika Moderasi Beragama*, Bandung: Monografi, 2022.

E. Frettingham, "Security and The Construction of 'Religion' in International Politics," Ph.D Thesis, Aberystwyth University, 2009.

Hamdan, Ali, and Salamuddin. *Moderasi Beragama Ala Mazhab Musthafawiyah Jejak-Jejak Syekh Musthafa Moderasi Beragama Ala Mazhab Musthafawiyah Jejak-Jejak Syekh Musthafa Husein*. Edited by Marlina. 2020th ed. Malang, 2022.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Hamzah, Andi Abdul, and Muhammad Arfain. "Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama." *Tafsere* 9, no. 1 (2021): 27–45.

J.R.V. Marchant & J.F. Charles, *Cassel's Latin Dictionary: Latin-English and English-Latin*, New York: Funk & Wagnalls Company, 1953.

Manshuruddin, dkk, *Moderasi Beragama Berbasis Pesantren*, Deli Serdang: CV. Cattleya Darmaya Fortuna, 2022.

al-Maraghi, Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993.

Mubit, Rizal. “Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia.” *Episteme* 11, no. 1 (2016): 163–84. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>.

Muchlis, M. Hanafi, *Moderasi Islam*, , Ciputat: Ikatan Alumni AlAzhar dan Pusat Studi Al-Qur’an, , 2013.

Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasen, 2006.

Pierre L. van den Berghe dikutip oleh Michael Banton, *Racial and Ethnic Competition*, New York: Cambridge University Press, 1983.

Quthb, Sayyid. *Zhilal Qur’an*, Terj. As’ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 2008.

Saidurrahman, and Arifinsyah. *NALAR KERUKUNAN (Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI)*. I. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018. Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyyah dalam Al-Qur’an* , Jurnal an-Nur, vol. 4, no. 2 tahun 2015.

Tim Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* , Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.